

Skenario Wacana Ritual *Koso Wancang* Masyarakat Todo: Kajian Linguistik Kebudayaan

Gregorius Raru¹, Eduardus Yovantus Abut², Sisilia Gulfani Putri³

^{1,2,3}Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Corresponding Author: ophankanshe@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 23 Juli 2025

Revised : 25 Juli 2025

Accepted : 25 Juli 2025

Keywords:

skenario wacana, tuturan ritual,
koso wancang, linguistik,
kebudayaan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji skenario wacana ritual *Koso Wancang* pada masyarakat Todo kecamatan Satar Mese Kabupaten Manggarai dari kaca mata ilmu linguistik kebudayaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan skenario wacana berdasarkan data bahasa dan makna dari ritual *Koso Wancang* tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah instrumen panduan simak, panduan wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Skenario wacana dalam ilmu linguistik kebudayaan mencakup kajian tentang siapa berbicara kepada siapa dalam suatu ritus kebudayaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa skenario wacana linguistik kebudayaan dalam *Koso Wancang* merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh masyarakat Manggarai, khususnya masyarakat Todo yang terbagi dalam empat skema, yaitu skema tindak tutur, skema urutan, skema perspektif, dan skema ideasional. Keempat skema wacana ini mengarah pada pemaknaan bahwa *Koso Wancang* bermakna pada upacara pengangkatan arwah dari orang yang meninggal supaya tidak lagi tinggal di rumah atau pondok yang ditinggali selama hidup dan yang sifatnya hanya untuk sementara untuk pergi agar keluarga yang tinggal di rumah atau pondok tersebut tidak merasa terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa ada pemisahan antara kehidupan orang yang telah meninggal dan yang masih hidup pada masyarakat Todo, kabupaten Manggarai.

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti selalu menggunakan bahasa dimanapun berada, baik di tempat menuntut ilmu sampai pada tempat mencari nafkah, baik dari situasi formal maupun nonformal (Hermaditoyo et al., 2023). Dalam proses pencarian demi penyempurnaan eksistensinya, manusia mau tidak mau harus bertemu “yang lain” (sesama) dan hidup bersama. Konsep tentang “yang lain” dalam kehidupan bersama tidak dapat direduksi hanya pada manusia, tetapi juga lingkungan sekitar yang mencakup benda, binatang, dan tumbuhan (Raru, 2016). Keberagaman bahasa, suku, adat istiadat, dan budaya yang menghiasi nusantara merupakan kekayaan bangsa yang terdapat di pulau-pulau besar seperti Jawa, Kalimantan, dan Sumatra. Demikian pula pulau-pulau kecil di Pulau Flores juga memiliki keragaman budaya yang menjadi ciri khas masyarakat pendukungnya (Hoban & Seto Se, 2022). Revolusi

ilmu pengetahuan membawa perubahan besar dalam cara manusia modern memandang “yang lain”. Degradasi konsep penghormatan pada alam seperti itu akhirnya membangkitkan kesadaran masyarakat umum untuk kembali melihat nilai-nilai luhur yang ada pada kebudayaan setiap masyarakat tradisional. Salah satu contoh kelompok masyarakat “arkais” (tradisional) dan mempertahankan warisan budaya lokal adalah masyarakat Todo Manggarai Flores NTT. Masyarakat Todo merupakan salah satu komunitas adat yang tetap aktif memelihara peradaban warisan nenek moyang mereka. Pengakuan itu bukan rekayasa karena hingga saat ini masih ada warisan budaya kuno di Manggarai, seperti keberadaan niang (rumah adat) di Wae Rebo dan Todo, *watu* dan *like* di Todo, warisan gendang *loké nggérang*, dan kuburan para raja Todo.

Karya sastra seringkali mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan sejarah suatu masyarakat serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi manusia (Abut Y. Eduardus & Claresta Daman, 2025); (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Wacana merupakan seperangkat makna yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks yang melatarinya yang dirajut oleh penutur dan pendengar dalam proses memproduksi dan menafsirkan makna (Sumitri, 2021). Identitas budaya etnik tersebut dapat dilihat dari bahasa, cara makan, cara berpakaian, cara bersopan santun, dan standar etika moral yang berbeda antara komunitas (Hoban & Abut, 2019). Keaneka-an budaya merupakan ciri utama masyarakat Indonesia. Salah satu petunjuk adanya keaneka-an tersebut adalah bahasa. Berdasarkan kedudukan itu, bahasa pun memiliki keteraturan pemakaian yang berbeda-beda. Namun, kenyataannya, budaya bahasa itu tetap hidup dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia (Haerudin, 2017); (Jaelani Al-Pansori et al., 2022). Sistem pengetahuan atau sistem kognisi memang merupakan wujud budaya yang tersembunyi. Untuk mengungkapkannya, pendekatan linguistik antropologis menawarkan sudut pandang linguistik (bahasa) karena bahasa mampu mengungkapkan makna yang tersembunyi (Antropologis et al., 2018).

Kajian linguistik kebudayaan berpijak dari fenomena berbahasa sebagai data yang dikaji dengan teori bahasa untuk mendeskripsikan bahkan membentuk narasi ideologis (Iswanto, 2021). Budaya akan selalu berkaitan dengan cara hidup sekelompok masyarakat, termasuk cara anggota masyarakat budaya itu berkomunikasi atau bertutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya peristiwa atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu yang tepat dan situasi tertentu (Djumadin & Flores, 2024); (Wijaya,

2019). Dalam berbahasa, bahasa tidak terpisahkan dari faktor sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya (Irfan & Wijaya, 2021). Menurut Riani (2009:57) linguistik kebudayaan meneliti hubungan intrinsik bahasa dan budaya sebagai fenomena budaya yang menekankan prespektif budaya dan dianggap institusi budaya (Rindang Herninda Duka, 2024). Dalam hal ini, Sapir dan Whorf (dalam Kramsch, 1998: 11) yang dikenal dengan The Sapir-Whorf hypothesis menyatakan bahwa struktur bahasa yang digunakan seseorang mempengaruhi kebiasaan bertindak sesuai dengan pikiran dan kebiasaan dalam konteks budaya tertentu. Hipotesis ini kemudian diperbaiki dengan mengatakan bahwa bahasa, pola pikir dan budaya saling mempengaruhi (Luardini Maria, 2011).

Berkaitan dengan kebudayaan, Sibarani (2012:93) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidupnya. Salah satu kebiasaan kelompok masyarakat tersebut dapat berbentuk budaya tradisi lisan (Siswandoyo, 2016). Wacana dapat melihat fenomena sosial secara luas di masyarakat, dan tidak dapat dilepaskan pada ilmu linguistik (Dwi et al., 2024). Sejalan dengan pendapat Sibarani, Ranjabar (2006:40) mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya yang menjadi landasan bagi yang mewujudnya. Kebudayaan merupakan reka bentuk bagi kehidupan yang secara relatif memuat ketentuan-ketentuan yang telah dijadikan dasar mengenai apa yang mesti, dan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus untuk dilakukannya.

Upacara adat Manggarai merupakan salah satu ranah pemakaian bahasa ritual atau bahasa adat. Karena itu ragam tersebut memiliki keunikan yang membedakan dengan ragam bahasa Manggarai yang lain. Dikatakan demikian karena Ragam itu digunakan secara khusus di dalam upacara adat, sebagai sarana komunikasi dalam berinteraksi dengan leluhur yang oleh orang Manggarai, diyakini sebagai representasi kehadiran Tuhan di dunia (Rambut, 2018). Sebagai tradisi lisan bahasa ritual berfungsi sebagai pemertahanan dan pewarisan nilai budaya tradisi, yang dalam pemakaiannya tidak hanya sebagai wahana interaksi verbal, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan (Sumitri, 2018).

Koso Wancang memiliki seperangkat tuturan lisan dengan berbagai benda penunjang

lainnya, merupakan ekspresi budaya yang menggambarkan pandangan masyarakat Manggari terhadap kehidupan khususnya masyarakat kampung Todo. Tuturan-tuturan dalam acara adat *Koso Wancang* tidak sekadar disampaikan penuturnya, namun tuturan tersebut memiliki tujuan yang sangat mendalam bagi penuturnya. Contoh tuturan dalam ritus adat *Koso Wancang* tersebut bisa dilihat dalam bentuk data awal yang diperoleh peneliti. Data awal tersebut diantaranya sebagai berikut:

“Yo...latang te ité ata poli bénta le Morin. Woko no”o ité oné pisa ya, bénta le Déwa, poto le Mori Wowo, renco tesem pa”u wa tuju mata kembang limé. Ngasang nggo”o olé....ho manuk lalong cepang latang te adak téti wakar dité. Boto mangan ka”éng no”on wakar dité. Kudut ité diang ga, one pedeng bokong dité, néka manga ronggo do”ong, néka manga watang lamban, porong néka kéta manga itan diang kolé, néka manga”n nangki tai. Ho dé lami koso wancang kudut ng”ger éta wakar”m”.

Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, keberadaan ritus adat *Koso Wancang* di kampung Todo sudah mulai pudar. Ini disebabkan oleh, adanya keterbatasan masyarakat kampung Todo dalam menyampaikan atau melaksanakan ritus adat ini. Adapun kendala-kendala yang berpengaruh pada pelestariannya kepada generasi yang akan datang. Kaum muda adalah orang yang seharusnya lebih berperan penting dalam melestarikan kebudayaan ini. Akan tetapi, pada kenyataannya kaum muda kurang terlibat dalam melestarikan atau menjaga warisan nenek moyang tersebut. Pengetahuan tentang budaya khususnya ritus adat *Koso Wancang* sangat penting untuk dikaji, agar warisan yang ada terus diterapkan. Tuturan ritus adat *Koso Wancang* dipilih karena pada ritus adat ini dianggap peneliti sebagai suatu yang unik dan kaya akan makna filosofis. Selain itu peneliti beranggapan bahwa ritus adat ini merupakan ritus yang menarik untuk diteliti tentang skenario wacana makna tuturan yang digunakan di dalamnya.

Teori yang digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan, dan memaknai data penelitian ini adalah teori linguistik kebudayaan, selanjutnya disingkat TLK. Tujuannya adalah memperhatikan secara khusus peran imajeri (imagery) penutur jati bahasa yang terimplisit dalam permainan simbol verbal atau ekspresi bahasa: gramatika bahasa, gaya bahasa, dan skenario wacana. Aspek gramatika mencakup fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Fromkin 2012, 61–277). Gaya bahasa meliputi metafora/metonimi dan bunyi puitis. Skenario wacana terdiri atas wacana, narasi, dongeng atau legenda (Palmer, 1996, 6, 38).

Bahasa dan kebudayaan berkaitan sangat erat atau tidak dapat dipisahkan satu dari

yang lain. Oleh karena itu, meneliti bahasa sama dengan meneliti kebudayaannya. Meneliti kebudayaan suatu masyarakat tutur sama dengan meneliti cara mereka berpikir, berbuat, dan melihat segala sesuatu di sekitar mereka yang diwujudkan melalui ungkapan verbal bahasa. Cara mereka melihat dunia sekitar itulah yang disebut kebudayaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bodley (1994, 22) bahwa *Culture is described or defined as what people think, make, and do*. Sementara itu, diskursus tentang eksistensi linguistik kebudayaan sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan sangat kompleks (Liliweri, 2014: 12). Pada umumnya analisis atau kajian tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan dilihat dari ilmu yang mempelajarinya. Antropologi sebagai ilmu yang mengkaji kebudayaan dan linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa. Selanjutnya, Linguistik dan Antropologi bekerja sama dalam mempelajari hubungan bahasa dan aspek-aspek budaya dengan sebutan antropolinguistik (Sibarani, 2014: 49 – 50).

Pada tahun 1996, Gary B. Palmer menggunakan nama teori linguistik kebudayaan dalam bukunya yang berjudul “Toward a Theory of Cultural Linguistics.” Yang menarik adalah berkaitan dengan teori linguistik kebudayaan, Palmer mendefinisikan bahasa sebagai permainan simbol verbal yang berbasis pada imajeri. Imajeri adalah apa yang dilihat dalam mata pikiran manusia, namun imajeri juga merupakan rasa enakny mangga, rasa seperti berjalan dalam hujan lebat di daerah tropis, rasa gaung musik Mississipi Masala. Imajinasi manusia menyatu dalam pengalaman yang diperoleh melalui pancaindera, barulah manusia bisa berbicara (Palmer, 1996: 3). Teori linguistik kebudayaan merupakan istilah yang bertujuan untuk menaruh perhatian luas pada bahasa dan kebudayaan, suatu perhatian pada pengetahuan rakyat dan kepercayaan pada metode etnografi linguistik dengan menggunakan perspektif kognitif secara mendasar. Teori linguistik kebudayaan memperhatikan secara khusus peran imajeri dalam setiap perwujudan sistem bahasa (Palmer, 1996: 10).

Teori linguistik kebudayaan merupakan perspektif baru yang sangat bermanfaat dan ampuh dalam mengkaji bahasa yang dikorelasikan dengan kebudayaan para penuturnya. Teori linguistik kebudayaan dapat mengkaji imajeri budaya, pandangan dunia, dan ideologi kehidupan para penuturnya yang terungkap dalam bahasa yang berwujud metafora, sistem leksikal semantik, konstruksi gramatikal, wacana dan narasi, bahkan fonologi. Teori linguistik kebudayaan tidak hanya sekadar menjawab pertanyaan apa dan bagaimana fitur-fitur linguistik dalam bahasa tertentu, tetapi lebih jauh akan menjawab pertanyaan mengapa fitur-fitur linguistik tertentu muncul dan hidup dalam bahasa tertentu.

Teori yang digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan, dan memaknai data penelitian ini adalah Teori Linguistik Kebudayaan (TLK). TLK bermaksud membongkar imajeri budaya (*cultural imagery*) para penutur asli bahasa yang terimplisit dalam permainan simbol verbal atau ekspresi bahasa. Imajeri budaya merupakan cara para penutur asli bahasa melihat dunia mereka yang mendorong eksistensi simbol verbal bahasa yang meliputi aspek gramatika bahasa, gaya bahasa, dan skenario wacana. Pernyataan teoretis tersebut mengandung makna bahwa munculnya simbol verbal dalam komunikasi suatu masyarakat bahasa karena didorong oleh imajeri budaya masyarakat itu sendiri. Imajeri mendasari munculnya simbol verbal di tengah pergaulan masyarakat manusia dengan menggunakan wujud bahasa. Simbol verbal mencakup aspek gramatika bahasa, gaya bahasa, dan skenario wacana. Istilah simbol verbal yang digunakan Palmer sama dengan istilah bentuk dalam tulisan sejumlah penelitian yang dikaji dalam terang teori linguistik kebudayaan selama ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul usulan penelitian berkaitan dengan Skenario Wacana Ritual Koso Wancang Masyarakat Kampung Todo: Kajian Linguistik Kebudayaan”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (Meleong, 2003:63) pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan dalam bentuk foto, artefek dan catatan-catatan lapangan saat penelitian dilakukan (Ingunau, 2020). Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang ilmiah (Wati & Hoban, 2021). Penelitian linguistik kebudayaan merupakan penelitian dengan menganalisis bahasa yang ada pada suatu kebudayaan tertentu (Mboka, 2017). Dengan demikian metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data deskriptif yaitu dengan cara memaparkan, mengkaji dan mendeskripsikan simbol verbal atau fitur-fitur linguistik serta menginterpretasi imajeri budaya pada tiap-tiap fitur linguistik (Kodi et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk metafora TRWW dan menganalisis fitur-fitur metafora yang terkandung di dalamnya untuk menemukan konsep filsafat hidup, pikiran atau imajeri budaya MM berdasarkan data linguistik yang terkandung dalam TRWW. Penelitian kualitatif adalah

kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data (Mahsun, 2005:57). Menurut Moleong (2014: 2), penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau angka-angka. Adapun menurut Bogdan dan Bikle (dalam Kaelan, 2012:5) metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang mengkaji data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Sementara itu, data dalam penelitian ini berupa teks hasil transkripsi ortografis TRWW. Sumber data primer penelitian ini adalah tokoh-tokoh adat dan informan terpercaya dan berpengalaman di kampung Todo dan Wangkung, Kecamatan Satar Mese Utara, Kabupaten Manggarai. Pemilihan subyek dan lokasi ini didasarkan pada kenyataan bahwa kampung Todo merupakan salah satu pusat peradaban tua dalam sejarah Manggarai dengan masih terdapatnya *niang* (rumah adat) asli Manggarai, artefak-artefak, serta kuburan raja-raja Todo. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan. Dalam penelitian digunakan tiga langkah strategis yang berurutan yaitu penyediaan data, proses analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Menurut Sudaryanto (2015:12) tahap penyediaan data sekurang-kurangnya ada tiga, yakni mengumpulkan dengan pencatatan, pemilahan dengan membuang yang tidak diperlukan, penataan menurut tipe atau jenis, dan dipilah-pisahkan. Dalam tahap penyediaan data digunakan metode simak yaitu dengan menyimak wacana TRWW dengan teknik lanjutannya, yaitu teknik baca dan catat.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan referensial dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode tersebut dipakai karena hal yang dikaji dalam penelitian ini ialah struktur teks resensi. Teknik-teknik metode padan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:25). Menurut Moleong (2014:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Triangulasi digunakan untuk mengetahui keabsahan data dari sumber data penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Tahap terakhir setelah analisis data adalah penyajian data. Pada tahap ini peneliti berupaya menyajikan data dalam bentuk gloss dan berbentuk informal (Sudaryanto, 2015: 241).

PEMBAHASAN

Hakikat Koso Wancang

Koso wancang merupakan sebuah acara/ritus kematian masyarakat Manggarai (khususnya masyarakat Todo) bagi seseorang yang meninggal dunia di luar perkampungan asli yang bersangkutan. Ketika salah seorang anggota keluarga meninggal dunia selama mereka menetap di rumah atau pondok tersebut, entah karena sakit atau pun kecelakaan maka jenazah dari orang tersebut (biasanya) akan dibawa dan dikuburkan di kampung halaman aslinya. Selama beberapa hari sebelum hari ketiga salah satu dari pihak keluarga baik itu istri/anak, ataupun pihak keluarga lainnya mengalami gangguan ataupun mengalami mimpi buruk (*nipi daat*) di rumah atau pondok tempat orang tersebut meninggal dunia maka akan dilaksanakan acara adat *Koso Wancang*. Tujuan acara ini adalah agar arwah dari orang yang meninggal dunia tersebut tidak lagi mengganggu keluarga yang menetap di rumah atau pondok tersebut (Son, *wawancara*, 9 April 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan acara koso wancang dari seorang yang meninggal dunia karena sakit dengan orang yang meninggal dunia karena kecelakaan. Acara yang dilakukan untuk orang yang meninggal karena kecelakaan dilaksanakan secara sederhana, sedangkan acara adat *Koso Wancang* untuk orang yang meninggal dunia karena sakit dilaksanakan dengan berbagai persiapan yang resmi dan membutuhkan bahan persembahan sebagai sesajian. Tahap-tahap acara pada upacara adat *Koso Wancang* ini sangat dibutuhkan agar dapat dipahami secara sistematis dan diketahui oleh semua pihak yang ikut terlibat dalam pelaksanaan upacara adat ini. Tahap-tahap upacara adat ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, mengundang semua pihak keluarga dari orang yang bersangkutan dan masyarakat Todo. Tujuan diundangnya pihak-pihak tersebut supaya mereka bisa menjadi saksi dalam pelaksanaan upacara adat pengangkatan arwah (*Koso Wancang*) dari orang yang meninggal agar arwah dari orang yang meninggal tersebut tidak lagi mengganggu keluarganya dan masyarakat Todo yang ingin bertamu ke rumahnya.

Kedua, menyiapkan ayam jantan (*manuk lalong cepang*) sebagai sesajian yang akan dipersembahkan kepada leluhur dan orang yang meninggal. Tujuannya ialah agar arwah dari orang yang meninggal dan para leluhur dapat mendengarkan permintaan dan permohonan dari pihak keluarga melalui ayam jantan tersebut.

Ketiga, meminta izin kepada para leluhur dan mengundang arwah atau roh dari orang

yang meninggal agar mereka tidak marah ataupun kaget ketika keluarganya melaksanakan upacara adat ini (*Tesi*).

Keempat, Upacara *Koso Wancang* sebagai acara puncaknya. Yakni upacara pengangkatan arwah dari orang yang meninggal supaya tidak lagi tinggal di rumah atau pondok yang ia tinggal selama ia hidup dan yang sifatnya hanya untuk sementara. Melainkan pergi kekampung aslinya yang menjadi tempat kediamannya untuk selamanya. Sehingga keluarga yang tinggal di rumah atau pondok tersebut tidak merasa terganggu (Aman, wawancara, 12 April 2025).

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adat ini yaitu pihak keluarga, yakni ayah/ibu, suami/istri, anak, adik, kakak, saudara/i, (dari yang bersangkutan) dan masyarakat kampung Todo. Kehadiran dari pihak keluarga dan masyarakat dapat mendukung sekaligus menjadi saksi dalam pelaksanaan upacara adat ini. Dalam pelaksanaan acara adat *Koso Wancang* hewan yang dijadikan sebagai bahan persembahannya yaitu ayam jantan. Secara umum, upacara-upacara adat di Manggarai selalu menggunakan berbagai jenis hewan yang dijadikan sebagai sesajian kepada para leluhur. Ayam jantan merupakan salah satu dari sekian jenis hewan yang dijadikan bahan persembahan atau hewan sesajian. Penentuan jenis hewan ini tergantung dari jenis upacara adatnya. Hewan lain yang bisa digunakan dalam acara adat *Koso Wancang* yaitu babi dan telur, tergantung dari orang yang meninggal. Kalau orang dewasa yang meninggal bisa menggunakan babi atau ayam, kalau anak kecil bisa menggunakan telur ayam kampung. Penentuan penggunaan jenis hewan ini sesuai dengan kebiasaan yang sudah menjadi kebudayaan masyarakat Todo (Aman, wawancara, 13 April 2025).

Setiap pelaksanaan upacara adat pasti selalu ada penuturnya. Penutur berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan tujuan yang ingin disampaikan. Penentuan penutur sangat penting dalam pelaksanaan setiap acara adat. Salah satunya ialah dalam pelaksanaan acara adat *Koso Wancang*. Dalam acara adat *Koso Wancang* penentuan penutur tergantung dari pihak keluarga. Penuturnya bisa dari pihak keluarga yang bersangkutan atau tua adat yang ada di kampung Todo yang mempunyai keahlian dalam melaksanakan acara adat ini.

Struktur Tuturan dalam Acara Adat *Koso Wancang*

Peneliti menemukan struktur yang terdapat dalam tuturan yaitu pembuka, isi, dan penutup. Ketiga tahapan ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah acara adat yang merupakan sebuah ritual yang dibuat secara bertahap mulai dari pembukaan sebagai

pengantar, bagian isi sebagai inti dari kegiatan, dan bagian penutup sebagai bagian akhir dalam ritus tersebut. Untuk lebih jelas dapat dibuktikan sebagai berikut:

1. Pembukaan

Yo.....dengé lité asé/kaé/weta/ ata pa"ang blé, ata poli bénta le Morin. Woko no"o ité né pisa, bénta le Déwa, poto le mori Wowo. Leso ho"o ami neki weki, manga ranga, kopé olét todo kongkol ami, kudut adak Koso Wancang dité cé béo ho"o. „(Ya.....dengarlah engkau adik/kakak/saudari yang sudah meninggal, yang telah dipanggil Tuhan. Karena di sini dahulu engkau pergi menghadap Tuhan yang empunya kehidupan. Hari ini kami bersatu dengan tujuan untuk mengadakan upacara pengangkatan arwahmu dari kampung ini ke tempat asalmu.)

2. Isi

Rantang itang diang nangki tai"s le asé/kaé/ anak"m hau kot le haé kilom. Rantang manga"m ntaung hau cé"é béo ho"o agu ami, olé ho manuk lalong Cepang latang"t adak téti wakar dité, séngét dia lité. Ai diang dé ité, oné béo deru"m dité kudut adak saung ta"am/ ceki telu, kesep le empat puluh malam agu paka di"a dité. Ité kali ga néka manga kolé kaéng oné mbaru ho"o kim, kot oné sékang ho"o. „ (Jangan sampai besok dan seterusnya anak dan istrimu melihat engkau lagi dan mengalami musibah. Jangan sampai engkau masih ada di kampung ini dengan kami, ini ayam jantan merah sebagai bahan persembahan untuk

mengangkat arwahmu dari kampung ini, dengarlah engkau baik-baik. Karena besok engkau, di kampungmu sendiri akan diadakan acara hari ketiga, sebelum acara empat puluh malam dan acara Kenduri. Untuk itu engkau jangan lagi tinggal di rumah ini, atau di pondok ini".)

Oné mai hitu"n kolé, ho"o manuk lalong cepang, porong oné mai lalong cepang ho"o ité, tu"ung-tu"ung ité lorong besé agu lako daku pu"ung lesu ho"o hau sampé diang adak téti wakar"m oné béo pu"um. Ai kudut ité diang ga, oné pedeng bokong dité, néka manga ronggo do"ong ngger lé Mori Wowo, néka manga watang lamban ngger lé Mori ngaran. Oh rantang sua lonto asé kaé dité,io ho"o dé manuk kudut adak téti wakar dité le anak kot haé kilo dité. Ai diang hau ga oné béom hau ceki telu"m. „(Maka dari itu juga, ini ayam jantan merah, supaya melalui ayam jantan merah ini, engkau benar-benar menikutiku berdiri dan berjalan mulai hari ini sampai besok diadakan acara pengangkatan arwahmu di kampung asalmu. Karena besok engkau, dalam mempersiapkan keberangkatanmu, tidak ada hambatan ataupun halangan selama engkau menuju rumah Tuhan yang Maha Esa empunya kehidupan, supaya dosa dan kesalahamu dihapus dan diampuni oleh Tuhan. Jangan sampai keluargamu berbeda pendapat, ya inilah ayam sebagai sesajian untuk acara pengangkatan arwahmu oleh anak, istri dan keluargamu. Karena besok di kampung asalmu akan diadakan acara hari ketigamu.)

3. Penutup

Yo ...ho dé lami adak Koso Wancang"m. Dasor"d tiba koé oné osang di"a dé Mori"n le wakar dité. Damin kali ga adat kali dami é, ai ho"o uma duat gula mané"m agu mbaru kaéng"m, olé ho"o lami pandén é, kudut hau ga ce hitu dé hau ga manga ranga ai ce hitu hau adak ceki telu"m hau agu paka di"a. Hitu tara ngo"om kali g, ho"o aw pandé

lami manuk. Yo, Ité kali ga pu''ung oné mai lesu bo''o ga , lako cama tité kolé oné béo, locé poli wisin éta.

„(Ya...inilah kami bersama-sama dengan tujuan untuk mengadakan acara pengangkatan arwahmu. Semoga arwahmu senantiasa diterima di sisi kanan Allah Bapa di surga. Kami hanya tau adat dan melaksanakannya, karena di sinilah tempatmu bekerja dari pagi sampai sore, inilah kami bersama mengadakan acara ini, supaya engkau pada saat pelaksanaan acara hari ketiga dan acara kenduri hadir bersama kami. Itu makanya, inilah ayam sebagai sesajian untukmu. Ya, mulai hari ini engkau dan kami berjalan bersama-sama pulang kekampung asalmu, semua persiapan untuk acara hari ketigamu sudah kami siapkan“.)

Berdasarkan uraian tersebut pada tuturan di atas tujuan yang disampaikan dalam tuturan *Koso Wancang* yaitu supaya arwah dari seseorang yang telah meninggal tidak lagi tinggal dan menetap di rumah atau pondok selama ia hidup sehingga anak dan istri ataupun keluarganya tidak merasa terganggu ketika berada atau tinggal di rumah tersebut. Karena menurut masyarakat Todo, jika acara *Koso Wancang* ini tidak di laksanakan maka arwah dari seseorang yang sudah meninggal tersebut akan selalu tinggal di dalam rumah tersebut dan mengganggu orang-orang yang ada di dalam rumah baik itu anak, istri ataupun keluarganya (Aman, wawancara, 13 April 2025).

Skenario Wacana Ritual Koso Wancang

Palmer (dalam Erom, 2016: 86) menjelaskan bahwa skenario wacana merupakan imaji kompleks dari orang yang berbicara, menyimak, dan menjawab, atau dengan kata lain imaji kompleks dari orang yang merespon dan bereaksi begitu mereka memainkan peran dalam situasi sosial. Skenario wacana terdiri atas imajeri yang abstrak dari penutur dan pendengarnya. Skenario wacana mencakup beberapa skema, yaitu (1) skema partisipasi; (2) skema tindak tutur; (3) skema urutan; (4) skema perspektif; dan (5) skema ideasional.

1. Skema Partisipasi

Skema partisipasi mencakup kajian tentang siapa berbicara kepada siapa. Aspek yang ditekankan di sini adalah peserta/partisipan dalam sebuah wacana, termasuk wacana Ritual Koso Wancang. Berdasarkan data penelitian, penutur Ritual Koso Wancang adalah orang tua yang mampu membawakan *tudak* ‘doa persembahan’, dipercayai oleh seluruh warga kampung, dan biasa membawakan doa persembahan. Lawan tutur dalam ritual ini adalah leluhur dan Tuhan. Pihak ketiga yang berperan sebagai pendengar dan saksi pembicaraan adalah seluruh warga kampung. Peran dari penutur dalam ritual *koso wancang* adalah sebagai *mu'u tungku/ laro jaong* ‘penyambung lidah/perantara’ warga kampung dengan Tuhan dan

leluhur. Metafora *mu'u tungku/laro jaong* merupakan metafora bagi mereka yang mampu membawakan *tudak/tura* 'doa persembahan', *torok* 'doa persembahan di gereja' dan *réngé* 'doa persembahan meriah'.

Kerangka kerja partisipan atau cara komunikasi verbal yang terjadi dalam ritual *koso wancang* bersifat monolog (berkaitan dengan skema urutan). Penutur seolah-olah berbicara sendiri tanpa ada respon timbal balik dari lawan tutur. Realitas yang terjadi pada ritual *koso wancang* adalah sifat dialog justru terjadi antara penutur dengan pihak pendengar, dalam hal ini warga kampung yang hadir dalam ritual *koso wancang*. Pertanyaan *asa...cala manga ata bot-d tombo so'o asé ka'e* 'apakah ada permohonan yang belum disampaikan', ditanyakan pada bagian akhir ritual *koso wancang*. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa yang berhak menjawab pertanyaan atau berdialog dengan penutur adalah orang-orang tua yang posisi duduknya di sebelah kiri dan kanan penutur. Keberadaan penutur dalam ritual *koso wancang* hanya sebagai perantara seluruh warga kampung. Hal ini dibuktikan dengan data verbal (diksi) pronomina 1 JM yang sering muncul dala tuturan, yaitu *lami* 'oleh kami', *dami* 'milik kami', dan *ami* 'kami'. Dari data seperti ini tampak bahwa penutur mewakili seluruh warga kampung.

2. Skema Tindak Tutur

Skenario tindak tutur merepresentasikan unit-unit minimal dalam struktur urutan peristiwa wacana. Skenario tindak tutur bisa membawa situasi perasaan menonjol secara kognitif, seperti mencacimaki membawa rasa malu (Palmer dalam Erom, 2016: 92). Skenario tindak tutur berkaitan dengan apa isi dari data verbal yang disampaikan, dalam hal ini isi ritual *koso wancang*. Contoh berikut merupakan isi ritual *koso wancang* yang mengandung intensi-intensi tertentu.

Yo.....dengé lité asé/kaé/weta/ ata pa'' ang blé, ata poli bénta le Morin. Woko no''o ité né pisa, bénta le Déwa, poto le mori Wowo. Leso ho''o ami neki weki, manga ranga, kopé olét todo kongkol ami, kudut adak Koso Wancang dité cé béo ho''o. (hai saudara kami yang telah meninggal dunia, karena engkau telah dipanggil Tuhan, maka pada hari ini kami semua berkumpul untuk mendoakan engkau)

Ungkapan di atas menyatakan pemberitahuan atau informasi kepada Tuhan, leluhur, dan seluruh warga yang hadir tentang ritual yang dilakukan. Pernyataan pada contoh tersebut mengandung pesan bahwa semua peserta yang hadir harus diam dan menciptakan situasi berdoa. Pernyataan ini menjadi "lonceng" agar semua perhatian dari peserta yang hadir tertuju pada ritual yang dilakukan (ritual *koso wancang*). Dalam kebudayaan masyarakat Todo, sebuah ritual harus disertakan dengan barang atau hewan yang menjadi persembahan. Todo

memiliki imajeri keseriusan dalam meminta atau memohon suatu hal kepada Tuhan atau leluhur. Keseriusan itu, salah satunya dibuktikan dengan harus adanya barang atau hewan yang dikurbankan.

Ungkapan di atas juga menunjukkan isi dan tujuan dari ritual *kosowancang*. Penyebutan *Leso ho''o ami neki weki, manga ranga, kopé olét todo kongkol ami wan koé étan tu'a* mengatasnamakan seluruh warga kampung, sehingga seluruh warga yang hadir sadar dan paham bahwa ritual *kosowancang* adalah ritual milik bersama. Berdasarkan ulasan ini, peneliti menemukan salah satu imajeri budaya MM, yaitu imajeri mengutamakan kebersamaan. Penyebutan nama Tuhan (*Mori*) juga termasuk skema tindak tutur karena mengandung makna bahwa hidup manusia adalah milik Tuhan. Kesadaran bahwa Tuhan ada di atas segalanya menciptakan suasana ritual *kosowancang* yang khusuk, diam, penuh sujud dan syukur, layaknya situasi berdoa. Ritual *kosowancang* membawa manusia pada kesadaran bahwa dirinya bukan pemilik tunggal, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan.

3. Skema Urutan

Skema urutan meliputi arah, yang berupa refleksif (berbicara kepada diri sendiri), satu arah (monolog), atau resiprokal dengan giliran (dialog, percakapan). Skema urutan mengandung imajeri perilaku nonverbal yang menyelingi atau bersamaan dengan imajeri verbal. Schiffirin (dalam Erom, 2016: 95) menegaskan bahwa skema urutan juga mencakup tindakan-tindakan yang terjadi dalam wacana. Pada bagian skenario partisipasi sudah disinggung bahwa sifat ritual *kosowancang* adalah monolog atau satu arah. Penutur, dalam hal ini pembawa *tudak* berbicara kepada Tuhan dan leluhur sebagai lawan tutur, tetapi tanpa respon resiprokal. Lawan tutur hanya bersifat pasif, seakan-akan hanya mendengar. Bagian skenario urutan, jika merujuk pada pendapat Schiffirin di atas, yang menarik untuk dikaji adalah aspek tindakan dan urutan tindakan yang terjadi dalam ritual *kosowancang*. Hal ini tampak dalam data berikut yang menunjukkan urutan permohonan mulai dari yang paling berkuasa (*mori*/Tuhan), sampai pada keluarga dari orang yang telah meninggal (*bénta le Déwa*/engkau yang menghadap Tuhan). Tuturan ini disampaikan satu arah dari orang yang masih hidup kepada Sang Leluhur atau Tuhan.

Yo.....dengé lité asé/kaé/weta/ ata pa''ang blé, ata poli bénta le Morin. Woko no''o ité né pisa, bénta le Déwa, poto le mori Wowo. (Ya.....dengarlah engkau adik/kakak/saudari yang sudah meninggal, yang telah dipanggil Tuhan. Karena di sini dahulu engkau pergi menghadap Tuhan yang empunya kehidupan.)

4. Skema Perspektif

Skema perspektif mencakup cara pandang terhadap sebuah tuturan yang meliputi dua hal, yaitu subjektif dan objektif. Yang bermain di sini adalah para partisipan dan pengamat. Skema perspektif dalam ritual *koso wancang* bersifat objektif. Pengamat, dalam hal ini peneliti kesulitan untuk bersikap subjektif terhadap TRHH, karena peneliti adalah masyarakat Todo asli yang memahami budaya dan pola pikir masyarakat Todo. Subjektivitas dari penutur ritual *koso wancang* juga tidak ada karena dia berbicara atas nama warga kampung dengan menggunakan pronomina 1 JM 'kami'. Hal ini mengarah pada penggunaan pronominal atau ata ganti orang (*ami/kami*). Di sini, perspektif masyarakat Todo, terarah pada kebersamaan seluruh masyarakat yang tampak pada penggunaan kata kami (*ami*).

5. Skema Ideasional

Ideasi merupakan salah satu faktor dalam koherensi wacana. Ideasi berkaitan dengan apa yang dipikirkan, sebab, alasan, dan konsekuensi yang dipahami oleh pembicara dan pendengar. Berkaitan dengan wacana ritual, Palmer (dalam Erom, 2016: 97) menegaskan bahwa ideasi tidak terbatas pada koherensi semata, tetapi melihat sesuatu yang hidup pada wacana tersebut. Ritual *koso wancang* menyimpan sejuta ideasi, seperti alasan dan konsekuensi dilakukannya ritual *koso wancang*. Skema ideasi berkaitan dengan melihat sesuatu yang hidup pada sebuah wacana. Ritual *koso wancang* juga menyimpan sesuatu yang hidup dan perlu dihidupi, yakni imajeri budaya masyarakat Todo. Ritual ini menjadi bukti bahwa masyarakat Todo adalah makhluk transhistoris. Transhistoris adalah orang atau pola berpikir yang mampu melampaui sejarah dan waktu. Seseorang hidup saat ini, tetapi mampu berpikir tentang masa depan, tanpa pengetahuan dan pembelajaran khusus.

Masyarakat Todo mampu berpikir transhistoris karena dengan keterbatasan ilmu pengetahuan, mereka masih mampu berpikir bahwa Tuhan itu ada. Mereka mampu berpikir bahwa ada kehidupan dan penguasa yang lain setelah kehidupan dunia ini, sehingga pola hidup dan perilaku di dunia harus dijaga. Pemikiran bahwa ada kehidupan yang lain setelah kehidupan di dunia ini tidak diperoleh melalui studi khusus, tetapi diperoleh dari pengalaman dan relasi dengan alam sekitar. Pola berpikir seperti ini menjadi bukti bahwa Ritual *Koso Wancang* menyimpan sesuatu yang hidup, yakni imajeri budaya transhistoris.

SIMPULAN

Berdasarkan pemamparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tuturan ritus-ritus adat Manggarai khususnya acara adat Koso Wancang yang merupakan peninggalan dari

nenek moyang terdahulu masih ada dan bertahan sampai sekarang. Tuturan ritus-ritus adat khususnya acara adat Koso Wancang tersebut dijadikan sebagai falsafah hidup bagi kehidupan masyarakat kampung Todo. Tuturan upacara adat Koso Wancang memiliki tujuan tersendiri bagi masyarakat Todo, yaitu mengangkat arwah dari orang yang meninggal supaya arwah dari orang yang meninggal tersebut tidak lagi tinggal dan menetap bersama keluarga yang ditinggalkannya. Melainkan pindah kekampung asalnya yang merupakan tempat kediaman terakhirnya. Tujuan lainnya yaitu supaya arwahnya diterima disisi kanan Allah yang maha kuasa dan masyarakat Melo selalu dalam lindungan Tuhan. Tuturan acara adat Koso Wancang memiliki makna verbal. Makna verbal dari tuturan acara adat Koso Wancang mencakup (1) makna yang berkaitan dengan Tuhan dan leluhur, (2) makna yang berkaitan dengan kebersamaan dan persatuan, (3) makna yang berkaitan dengan permohonan agar arwah dari seseorang yang sudah meninggal tersebut tidak lagi ada dan tinggal di rumahnya, (4) makna yang berkaitan dengan pengorbanan, (5) makna yang berkaitan dengan pengharapan. Skenario wacana yang terkandung dalam ritual koso wancang mencakup beberapa skema, yaitu (1) skema partisipasi; (2) skema tindak tutur; (3) skema urutan; (4) skema perspektif; dan (5) skema ideasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abut Y. Eduardus, & Claresta Daman, Y. (2025). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Novel *Love Bites* Karya Edith PS. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 5(1), 58–75. <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i1.1213>
- Antropologis, L., Binawidya, J., & Riau, K. U. (2018). RITUAL MENUMBAI ORANG PETALANGAN DALAM PERSPEKTIF Orang Petalangan merupakan suku asli Provinsi Riau yang bermukim di Kabupaten Pelalawan pantun mantra . Mereka tidak membunuh lebah dan tidak pula menebang pohon tempat lebah lingkungan untuk menelaahnya . *Patrawidya*, 19 Nomor 3, 4–11.
- Djumadin, H., & Flores, U. (2024). Analisis “ Fungsi dan Makna ” Saung Ta ’ a : Kajian Linguistik Kebudayaan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 1624–1632.
- Dwi, O., Hakiki, R., Suhatmady, B., Queena, N., Putri, H., Magister, P., Bahasa, P., Sastra Indonesia, D., & Keguruan, F. (2024). Hegemoni, Religiusitas, dan Seksualitas Sebagai Representasi Praktik Kuasa Masa Kini Dalam Film *Qorin* (Kajian Wacana Kritis-Semiotik). *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(7), 2024.

- Haerudin, H. (2017). Sistem Sapaan Kekeabatan Suku Sasak: Kajian Linguistik Kebudayaan. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 14(1), 39–54. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i1.239>
- Hermaditoyo, S., Dasor, Y. W., Raru, G., & Yanti, F. A. (2023). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bengkel dalam Bahasa Jawa Kajian Pragmatik. *Jurnal Pendidikan : Riset & Konseptual*, 7(4), 678–689.
- Hoban, N., & Abut, E. Y. (2019). Ritual Reba Dalam Dinamika Budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2).
- Hoban, N., & Seto Se, B. R. (2022). Management Of Reba Rituals In The Bhajava Ethnic Farmer Community, Java Meze Sub-District, Bajawa District, Ngada Regency. *Enrichment: Journal of Management*, 12(3), 1639–1647.
- Ingunau, D. A. (2020). Tuturan Adat Fe Hadak Belis Masyarakat Termanu Desa Pukdale Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 01(11), 1–64.
- Irfan, M., & Wijaya, H. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29.
- Iswanto, I. (2021). KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN DALAM TUTURAN RITUAL SÈF ALUMAMA MASYARAKAT BOTI DI NUSA TENGGARA TIMUR [Anthropolinguistic Study of Sèf Alumama Ritual Speech in Boti Community East Nusa Tenggara]. *Totobuang*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.229>
- Jaelani Al-Pansori, M., Wijaya, H., & Irfan, M. (2022). *Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah (Implementasi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Ilmiah)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Kodi, E. U., Mboka, I., & Kupang, U. M. (2019). Lingko pbsi. *Idris Mboka*, 1(2), 67–73.
- Luardini Maria, L. (2011). Struktur Semantis Verba Sebagai Cerminan Pola Pikir Komunitas Dayak Ngaju: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. *Linguistika*, 18(35), 1–9.
- Mboka, I. (2017). Penggunaan Doa Batuna’U Dalam Tradisi Etnik Lio Di Desa Ngalukoja Kecamatan Maurole Kabupaten Ende: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 6(2), 156. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i2.95>
- Rambut, K. (2018). Ungkapan Paralel Dalam Teks Ritual Kenduri Etnik Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa- Bahasa Nusantara*, 4(1), 51–59.

- Raru, G. (2016). Tuturan Ritual Hambor Haju Pada Masyarakat Manggarai Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.79>
- Rindang Herninda Duka, M. P. . D. dan I. (2024). MAKNA SYAIR TARIAN HOLENG-HOLENG DALAM ACARA PERAYAAN PANEN PADA MASYARAKAT DESA AIMOLI KECAMATAN ALOR BARAT LAUT. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 13(1).
- Siswandoyo, E. B. (2016). *Makna Tindak Tutur Dalam Komunikasi Budaya Pada Komunitas Penutur Timor Leste Di Malang*.
- Sumitri, N. W. (2018). Wacana Ritual Dan Implikasinya Pada Pemertahanan Bahasa Dan Budaya Etnik Rongga Di Manggarai Timur, Ntt. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (Kimli)*, 1–342.
- Sumitri, N. W. (2021). Wacana Ritual Penanggulangan Wabah Dalam. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semnalisa) 2021*, 123–130.
- Wati, F., & Hoban, N. (2021). Dongo Sa'o : The Matrilineal Marriage System Of The Ngada-Flores Community. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(2), 130. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.Research>
- Wijaya, H. (2019). Prinsip Kesopanan Dalam Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Pasar Mingguan Desa Tebaban Kecamatan Suralaga: Kajian Pragmatik. *Mabasan*, 13(1), 77–96.
- Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global Institut, Lombok.